

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial, atau yang biasanya disingkat "medsos" sekarang ini telah menjadi komponen penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat mengagumkan. Berbagai macam, diantaranya adalah penawaran kelebihan dan kemudahan untuk melakukan interaksi kepada orang lain, baik dalam hal komunikasi atau berbisnis sekalipun untuk semua kalangan. Tidak hanya itu, dengan bertambahnya pengguna internet serta teknologi perangkat komunikasi seperti smartphone atau komputer yang semakin maju, menjadi satu dari sekian hal yang mendorong kemajuan situs-situs jaringan baru yang memberikan pertemanan dan informasi secara online.¹

Selain memberikan kemudahan, kehadiran media sosial juga mempunyai sisi negatif atau dampak negatif kepada manusia. Media sosial menjadi jembatan bagi tindakan nekat seperti ujaran kebencian, salah satu ancaman sekaligus tantangan terhadap keberagaman Indonesia. Meningkatnya ujaran kebencian mempunyai dampak negatif terhadap hubungan antar manusia dan komunitas agama yang sudah mapan.²

Menurut Hootsuite (We Are Social) Indonesia Digital Report 2021, jumlah pengguna aktif jejaring media sosial di Indonesia mencapai angka

¹ Ningrum, Dian Junita, Suryadi Suryadi, and Dian Eka Chandra Wardhana. "Kajian ujaran kebencian di media sosial." *Jurnal Ilmiah Korpus* 2.3 (2018): 241.

² Afriyandi, Rikho. "Analisis Ujaran Kebencian dalam Bermedia Sosial: Kajian atas Semangat Perdamaian dalam Al-Quran." *Journal of Islamic Civilization* 3.1 (2021): 26.

170 juta pada tahun 2021 (61,8% dari total penduduk Indonesia).³ Media sosial (seperti, Facebook, Instagram, tik tok, youtube) tidak hanya sebagai media hiburan semata, tetapi berubah sebagai ruang publik dimana para pengguna dengan bebas menyampaikan opini, bertukar pikiran dan berkomunikasi.⁴

Dibalik maraknya penggunaan media sosial yang memajukan masyarakat modern saat ini, seringkali terdapat banyak permasalahan yang berkaitan dengan media sosial. Hal ini karena penyatuan ruang pribadi (privasi) di media sosial dengan ruang publik tidak dibarengi dengan tata krama dan moralitas, seperti menyampaikan pesan dan pendapat tanpa rasa hormat, saling menghargai dan toleransi terhadap sesama pengguna yang lain. Banyak pengguna media sosial yang mengungkapkan pendapat atau prasangka negatif. Contohnya, penyebaran berita bohong (hoax) di media sosial yang semakin mencolok pada akhirnya menyebabkan kegaduhan dan kecurigaan di masyarakat karena informasi yang tersebar. Selain berita bohong, berbagai bentuk ujaran kebencian, seperti memfitnah, mengadu domba, provokasi, pencemaran nama baik, penistaan agama dan kurangnya kesadaran masyarakat akan etika penggunaan media sosial juga marak terjadi di media sosial.⁵

³ Riany, Mutiara Putri, Nirwan Syafrin Manurung, and Hilman Hakiem. "Ujaran Kebencian Terhadap Islam di YouTube di Indonesia Periode Januari-Juni 2021." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2.4 (2022): 186.

⁴ Hibban, Fajar Muhammad, Fariha Eridani Naufalina, and Taufiq Wahab. "Perancangan motion graphic upaya pencegahan ujaran kebencian di media sosial pada kalangan remaja di kabupaten Purwakarta." *eProceedings of Art & Design* 10.2 (2023).

⁵ Istiani, Nurul, and Athoillah Islamy. "Fikih Media Sosial Di Indonesia (Studi Analisis Falsafah Hukum Islam Dalam Kode Etik NetizMU Muhammadiyah)." *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam* 5.2 (2020): 204-205.

Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEset) menyampaikan bahwa bertambahnya jumlah kasus kriminal terkait penggunaan media sosial di Indonesia meningkat, dari yang sebelumnya 24 kasus pada tahun 2019 menjadi 59 kasus pada tahun 2020.⁶

Salah satu fenomena ujaran kebencian di media sosial yang pernah terjadi adalah yang dilakukan oleh pendeta Saifuddin Ibrahim pada tahun 2022. Saifuddin Ibrahim diduga melakukan ujaran kebencian, pencemaran nama baik, penistaan agama, penyebaran berita bohong dan memprovokasi masyarakat. Kasus ini bermula ketika Saifuddin Ibrahim menyampaikan protesnya kepada Menag Yaqut Cholil Qoumas atas kurikulum pesantren serta usulan penghapusan 300 ayat Al-Quran lewat media sosial.⁷

Al-Qur'an dengan tegas melarang individu atau kelompok melakukan hate speech atau ujaran kebencian kepada individu atau kelompok lainnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11:

نِّسَاءٍ نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُنَّ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ يَسَخَرُوا لَكُم بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمِ بِنِسَاءٍ بِالْأَلْقَابِ تَابِرُوا ۖ وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِّنْهُنَّ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَىٰ الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتَّبِعُ لِمَ وَمَنْ ۖ الْإِيمَانِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan

⁶ Dikutip dari <https://www.cnnIndonesia.com/teknologi/20201020160620-185-560594/safenet-kebebasan-berpendapat-di-medsos-memburuk>. Pukul 09.53

⁷ Dikutip dari <https://www.cnnIndonesia.com/nasional/20230125172140-12-904821/polri-masih-cari-cara-pulangkan-saifuddin-ibrahim-jozeph-paul-zhang>. Pukul 10.32

merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁸

Belakangan ini kritik dan fitnah terhadap Muhammadiyah terus berulang. Secara keseluruhan, serangan itu berupa kekecewaan atau ketidaksetujuan ini ditujukan kepada individu dan organisasi. Rupanya, beberapa pihak sakit hati lantaran mengetahui bahwa sikap moderat agama Muhammadiyah, "*Wasathiyah*", tidak sesuai dengan harapan mereka. Bahkan, sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, mereka berharap bisa berlandung dbalik nama besar Muhammadiyah.⁹

Salah satu peristiwa yang menarik perhatian publik adalah ujaran kebencian Andi Pangerang tentang perbedaan penetapan hari raya Idul Fitri 1444H. Andi Pangerang, merupakan salah satu tokoh yang diyakini memiliki pengaruh dan status di masyarakat menyampaikan ujaran kebencian terhadap organisasi islam Muhammadiyah melalui media sosial facebook miliknya.

Kejadian ini bermula dari percakapan di akun Facebook Ahmad Fauzan yang diunggah ke akun Facebook Thomas Djamaluddin yang seorang peneliti di BRIN. Perdebatan terfokus pada perdebatan keputusan

⁸ Dikutip dari <https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html>. 24 Agustus 2023

⁹ Dikutip dari <https://ibtimes.id/mereka-kecewa-ternyata-Muhammadiyah-moderat/pukul-17.06>

penetapan Idul Fitri. APH mengaku diskusi tersebut berisi pertanyaan dan dijawab dengan jawaban yang berulang-ulang, sehingga menyulut emosi dan menyampaikan kata-kata tersebut di media sosial Facebook miliknya.¹⁰

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Muhadjir Effendy, menekankan pentingnya literasi keagamaan lintas budaya di tengah tantangan dunia menghadapi ujaran kebencian yang semakin merajalela dan sulit dikendalikan. Situasi dunia yang semakin terhubung secara digital juga menyebabkan penyebaran pesan kebencian menjadi sangat mudah sehingga bisa merusak kerukunan sosial.¹¹ Muhammadiyah sebagai organisasi islam yang berkembang memiliki visi dan misi dan berkomitmen untuk memajukan umat islam dan menciptakan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Dalam hal keberagaman, Muhammadiyah menghargai dan menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan pendapat, pemahaman, suku, agama dan budaya, guna mewujudkan masyarakat yang rukun dan damai.

Uraian diatas sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena fenomena ujaran kebencian masih terjadi karena adanya perbedaan dalam penetapan hari raya idul fitri antara pemerintah dengan organisasi Muhammadiyah dikalangan intelektual pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan

¹⁰ Dikutip dari Pelajaran dari Kasus Ujaran Kebencian APH, Polri Ingatkan Kehati-hatian Manfaatkan Ruang di Medsos - Kompas.id pukul 17.44

¹¹ Dikutip dari <https://lklb.org/menko-pmk-literasi-keagamaan-lintas-budaya-dibutuhkan-di-tengah-tantangan-ujaran-kebencian/>. Pukul 23.08

Muhammadiyah, khususnya elit Muhammadiyah Surabaya, terhadap ujaran kebencian Andi Pangerang terhadap Muhammadiyah dan upaya elit Muhammadiyah Surabaya untuk mengantisipasi ujaran kebencian di media sosial. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pemahaman agama dan keberagaman dalam dinamika masyarakat muslim terkait perbedaan penentuan hari raya dan upaya mendorong kerukunan antar umat Islam.

Penelitian ini juga diharapkan bisa membantu para pemuka agama dan masyarakat untuk menghadapi masalah serupa di masa mendatang didalam skripsi yang berjudul "Pandangan elit Muhammadiyah terhadap ujaran kebencian terhadap Muhammadiyah yang dilakukan oleh Andi Pangeran Terhadap Muhammadiyah atas perbedaan penentuan Idul Fitri 1444H".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan elit Muhammadiyah terhadap ujaran kebencian di media sosial ?
2. Bagaimana tipologi pemikiran elit Muhammadiyah Surabaya dalam memandang ujaran kebencian di media sosial ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan elit Muhammadiyah terhadap ujaran kebencian di media sosial.
2. Untuk mengetahui tipologi pemikiran elit Muhammadiyah Surabaya dalam memandang ujaran kebencian di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pandangan elit Muhammadiyah terhadap ujaran kebencian terhadap Muhammadiyah yang dilakukan oleh andi pangeran atas perbedaan penentuan idul fitri 1444H serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, untuk mengetahui dan memahami bagaimana pandangan elit Muhammadiyah surabaya terhadap dakwah digital dan untuk memahami pandangan elit Muhammadiyah terhadap ujaran kebencian andi pangerang terhadap Muhammadiyah atas perbedaan penetapan hari raya idul fitri 1444h.

b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dan sebagai dalam pemikiran bagi pengembang pembelajaran untuk melanjutkan penelitian dalam kacamata lain tentang pandangan elit Muhammadiyah terhadap ujaran kebencian terhadap Muhammadiyah yang dilakukan oleh andi pangeran atas perbedaan penentuan idul fitri 1444H

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk

penelitian selanjutnya di samping itu kajian membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan keorinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (Jurnal, skripsi, tesis dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain :

Pertama Mutiara Putri Riany, Nirwan Syafrin Manurung, Hilman Hakiem (2022) dalam penelitian berjudul ” Ujaran Kebencian Terhadap Islam di YouTube di Indonesia Periode Januari-Juni 2021”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang dideskripsikan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena ujaran kebencian terhadap Islam di media sosial YouTube di Indonesia. selama periode Januari-Juni 2021. Hasil penelitian ini menemukan 2 poin temuan penelitian (1) terjadinya perubahan jumlah kasus ujaran kebencian sosial di Indonesia pada tahun 2017-2021. (2) ditemukan tiga akun Youtube di Indonesia yang menyebarkan ujaran kebencian kepada islam selama periode januari sampai juni, yaitu Muhammad Kece, Joseph Paul Zhang, dan Saifuddin Ibrahim. Bentuk-bentuk ujaran kebencian terhadap Islam yang dilakukan

oleh ketiga akun tersebut meliputi penghinaan, pelecehan, fitnah, provokasi, dan hoax.¹²

Kedua Devita Indah Permatasari dan Subyantoro (2020) dalam penelitian yang berjudul "Ujaran Kebencian Facebook 2017-2019". Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan metodologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan dan menganalisis bentuk-bentuk ujaran kebencian di Facebook oleh Ahmad Dhani Prasetyo (ADP). Hasil dari penelitian ini ditemukan (1) ujaran kebencian bentuk provokasi, (2) ujaran kebencian bentuk menghasut, (3) ujaran kebencian bentuk mencemooh, (4) ujaran kebencian bentuk penistaan, (5) ujaran kebencian bentuk menjelekkan nama baik, dan (6) ujaran kebencian bentuk penyebaran berita bohong (hoax).¹³

Ketiga Fabiola Greselda Aser, Sinta Paramitha, Sudarto (2022) dalam penelitian yang berjudul "Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu penyebab pelaku melakukan *cyberbullying* di media sosial tiktok. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelaku pernah berapa di fase sebagai korban cyberbullying sebelum menjadi pelaku

¹² Riany, Mutiara Putri, Nirwan Syafrin Manurung, and Hilman Hakiem. "Ujaran Kebencian Terhadap Islam di YouTube di Indonesia Periode Januari-Juni 2021." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2.4 (2022): 184-198.

¹³ Permatasari, Devita Indah, and Subyantoro Subyantoro. "Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019." *Jurnal Sastra Indonesia* 9.1 (2020): 62-70.

cyberbullying. Alasan kuat yang mempengaruhi pelaku melakukan cyberbullying adalah karena pelaku pernah mendapatkan perbuatan dan perkataan yang tak pantas dilakukan dan dicontoh, hal itu yang membuat pelaku sempat mengalami stress, frustasi dan malu. Karena sebab ini pelaku melakukan cyberbullying kepada pihak lain juga untuk membalas rasa sakit, malu dan stress yang dialami pelaku selama ini dan ingin orang lain merasakan hal yang sama yang pernah dialaminya.¹⁴

Keempat Glenda Melina Windyastari, Melly Maulin (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Fenomena ujaran kebencian di media sosial (Studi Etnografi Virtual Mengenai Ujaran Kebencian Ahmad Dhani Di Media Sosial Twitter)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi virtual. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa fenomena ujaran kebencian di media sosial twitter @Ahmaddhaniprast menyebarkan cuitan ujaran kebencian bermuatan nilai-nilai agama, politik dan nilai pribadi dimaknai negatif oleh twitter.¹⁵

Kelima Risky Nur Lilis Rochmatin (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Ujaran kebencian dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith di media sosial Youtube perspektif Neopragmatisme Richard Rorty”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yang bersifat deskripsi. Hasil dari penelitian ini adalah

¹⁴ Aser, Fabiola Greselda, and Sinta Paramita. "Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok." *Kiwari* 1.3 (2022): 449-453.

¹⁵ Windyastari, Glenda Melina. *Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Mengenai Ujaran Kebencian Ahmad Dhani Di Media Sosial Twitter)*. Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2019.

dari sudut pandang neopragmatisme Richard Rorty, bahwa secara kebenaran Bahasa, ceramah tersebut sifatnya mengajak untuk tidak meyakini janji-janji presiden yang terpilih serta mengajak untuk mengawal kinerja pemerintah. Tetapi ironisnya, tidak semua ujaran kebencian yang dilontarkan benar, meskipun Habib Bahar bin Smith di ceramahnya mengajak untuk mengawasi dan mengkritik janji-janji politik presiden.¹⁶

Keenam Audrey, Gregorius Genep Sukendro (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Fenomena Ujaran Kebencian yang Diterima Oleh Kaum LGBTQ dalam Media Sosial Twitter Melalui Platform Secreto”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan peristiwa penyebaran ujaran kebencian terhadap kaum LGBTQ bisa terjadi. Temuan dari penelitian ini adalah fenomena ujaran kebencian terhadap kaum LGBTQ terjadi karena adanya ketimpangan antara individu mayoritas dengan individu minoritas yang termasuk dalam golongan LGBTQ. Fenomena tersebut terjadi juga karena ajaran agama dan undang-undang yang mengatur perkawinan harus terdiri atas pasangan laki-laki dan perempuan untuk keberlangsungan keturunan.¹⁷

¹⁶ Rorty, Neopragmatisme Richard. "Ujaran Kebencian dalam ceramah Habib Bahar Bin Smith di Media Sosial Youtube Perspektif."

¹⁷ Audrey, Audrey, and Gregorius Genep Sukendro. "Fenomena Ujaran Kebencian yang Diterima Oleh Kaum LGBTQ dalam Media Sosial Twitter Melalui Platform Secreto." *Kiwari* 2.1 (2023): 52-56.

F. Definisi Operasional

1. Pandangan

Pandangan atau persepsi adalah stimulus yang dirasakan oleh individu, yang kemudian dikelola dan ditafsirkan bagi individu untuk mengenali dan memahami. Dalam hal ini, pandangan adalah sebuah proses melibatkan masukan informasi ke dalam otak manusia. Persepsi menjadi utuh pada setiap individu untuk setiap rangsangan yang diterimanya. Ada yang apa di dalam setiap pribadi seperti pikiran, perasaan, pengalaman pribadi merespon secara positif dengan mempengaruhi proses kognitif.¹⁸

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh Muhamamd Darwis atau K.H. Ahmad Dahlan, yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 November tahun 1912M di Yogyakarta.

Muhammadiyah adalah gerakan pembaharuan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Muhammadiyah mendefinisikan dirinya sendiri “Gerakan Islam”, dakwah Amar makruf Nahi munkar dan tajdid, bersumber dari al-Qur’an, as-Sunnah dan berlandaskan Islam.¹⁹

¹⁸ Diniyah, Ulfa Izatut. *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Larangan Perkawinan Kenceng Wuwung Dalam Adat Jawa Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk*. Diss. IAIN Kediri, 2021.

¹⁹ Anwar, Syamsul. "Manhaj Tarjih Muhammadiyah." *Yogyakarta: Gramasurya* (2018).

Dalam memberikan nama Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan berharap agar warga Muhammadiyah mengikuti Nabi Muhammad dalam segala tindakannya dalam berkehidupan. Sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah dalam usaha melaksanakan kegiatan yang direncanakan agar sesuai tujuan. Hal ini dijelaskan Ahmad Dahlan, terkenal dengan wasiatnya kepada Organisasi Muhammadiyah adalah: "Hidup-hiduplah dari Muhammadiyah dan jangan mencari penghidupan didalam Muhammadiyah". Artinya ideologi Muhammadiyah itu Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar harus dilakukan secara murni.²⁰

3. Fenomena

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari kata Yunani *phaenesthai*, yang berarti "menunjukkan", "bangkit" dan "meningkatkan". Menurut Heidegger, istilah fenomena juga terbentuk dari istilah *phaino*, yang berarti memunculkan, menerangi, keseluruhan yang dapat dilihat di belakang kita, menunjukkan jati dirinya sendiri (Moustakas, 1994, 26).²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena adalah sesuatu yang secara ilmiah dapat dipelajari dan dipahami melalui panca indera.²²

²⁰ Nurhayati, St, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qadri Burga. "Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai." (2019):2.

²¹ Noorfianna, Mutiya. *Fenomena Panjat Sosial (Social Climber) pada Masyarakat Lapisan Bawah (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Digital di Kota Malang)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

²² Fadilah, Kosik Atul. "Fenomena Pelaku Social Climber pada Remaja IPPNU Kecamatan Udanawu." (2020).

Menurut (Waluyo, 2011:18)²³ Fenomena adalah sekumpulan peristiwa dan kondisi yang dapat kita teliti dan dievaluasi melalui sudut pandang ilmiah atau disiplin ilmu tertentu. Fenomena juga disebut sebagai kejadian yang luar biasa dalam kehidupan dunia dan bisa terjadi secara tak terduga dan nampak mustahil di mata manusia. Sebuah peristiwa yang unik tetapi umum di alam atau makhluk hidup.

Fenomena yang umumnya kita kenal adalah fenomena alam dan fenomena sosial. Fenomena sosial dapat dipahami sebagai pertanda atau kejadian-kejadian yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴ Fenomena sosial muncul ketika orang beranggapan bahwa segala sesuatu yang dialaminya adalah kebenaran absolut atau kebenaran yang mutlak. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa fenomena sosial atau masalah sosial adalah adanya ketimpangan atau perbedaan antar budaya dan komunitas masyarakat yang mengancam kehidupan sosial masyarakat.²⁵

Perlu penanganan dengan sangat bijak dan cermat agar bisa mengurangi efek negatifnya. Salah satu contoh fenomena sosial yang negatif adalah ujaran kebencian (*hate speech*) yang bermunculan saat ini. Setiap fenomena akan selalu memberikan dampak yang sangat luas

²³ Syahribulan, Syahribulan, Sitti Fatima Tolla, and Muh Rizal. "Fenomena Calo Liar." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2018): 55.

²⁴ Agustianti, Suci, and Rahma Amir. "Fenomena Social climber Mahasiswa dalam Pandangan Hukum Islam; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum* (2020).

²⁵ Bakti, Boby Yudha. *Fenomena Indie Clothing Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa di Kota Malang (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Malang)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

dan akan terulang dikemudian hari. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa fenomena sosial adalah sebuah ketidakcocokan atau pertentangan antar unsur budaya dan norma masyarakat yang mengancam kehidupan masyarakat sosial. Soejono kemudian menafsirkan fenomena sosial sebagai masalah sosial, sehingga suatu peristiwa dapat disebut sebagai fenomena jika dimasukkan sebagai masalah. Masalah yang berefek negatif dapat terulang dan bisa meluas dengan mudah.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian yang berjudul “Pandangan elit Muhammadiyah Surabaya terhadap ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangeran atas perbedaan penentuan Idul Fitri 1444H” ini akan disusun menjadi lima Bab yang nanti akan dijabarkan menjadi beberapa sub bab yang lain. Hal itu dibuat dengan maksud dan tujuan untuk memberikan gambaran pemikiran dan penelitian yang di buat dalam skripsi ini. Diantaranya seperti berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam Bab ini peneliti menyajikan gambaran dasar dari seluruh isi yang di tulis di dalam skripsi ini. Diantaranya peneliti menulis latar belakang objek kajian atau penelitian secara ringkas dan padat. Setelah itu penulis juga menyajikan rumusan masalah dan menyertakan tujuan dan

²⁶ Adli, Muh. *Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.

manfaat penelitian ini. selanjutnya penulis menjelaskan penelitian terdahulu agar terhindar dari plagiasi judul lain. Setelah itu ada definisi operasional variabel. Kemudian metode penelitian, yang di dalamnya di tulis jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Pada Bab ini peneliti menampilkan teoro-teori untuk mendukung data dalam penelitian. Teori-teori itu meliputi ruang lingkup Pandangan elit Muhammadiyah Surabaya terhadap ujaran kebencian yang dilakukan oleh Andi Pangeran atas perbedaan penentuan Idul Fitri 1444H.

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam Bab ini peneliti menyajikan jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Di dalam Bab ini temuan data dari wawancara, peneliti akan menguraikan hasil analisa Di dalam Bab ini temuan data dari *literatur*, peneliti akan menguraikan hasil analisa Dampak fanatisme bermazhab terhadap persatuan umat islam dengan terjadinya Peristiwa fanatisme bermazhab saat ini.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan, penutup, kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran lainnya.

Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi karya penulis tentang Pandangan elit Muhammadiyah Surabaya terhadap ujaran kebencian Andi Pangeran atas perbedaan penentuan Idul Fitri 1444H.

